

Pembelajaran IPS Melalui Pemanfaatan Potensi Wilayah di Pesisir

Muh. Husen Arifin¹, Idrus Affandi², Enok Maryani³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: muhusenarifin@upi.edu

Abstrak

Potensi wilayah pesisir di Indonesia dalam aspek kualitas dan kuantitasnya sangat beragam, hal tersebut menjadi peluang dan tantangan dalam memanfaatkannya sebagai media pembelajaran IPS di sekolah dasar. Peluang dari potensi wilayah pesisir terbentuknya pemahaman tentang proses pengelolaan masyarakat pesisir yang belum optimal baik dalam perekonomian maupun pendidikan. Adapun tantangannya keberlanjutan dari pelaksanaan pengelolaan yang diperlukan dalam jangka panjang. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pangandaran bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan potensi kawasan pesisir dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Dalam mengetahui pemanfaatan potensi wilayah pesisir ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka dan wawancara kepada guru sekolah dasar. Hasil penelitian ini menyajikan bahwa pembelajaran IPS di masa pandemi covid-19 ini dapat dilakukan dengan menggunakan potensi wilayah pesisir sebagai media pembelajaran. Peserta didik dapat menggunakan media sosial sebagai informasi hasil pembelajaran dan mengoptimalkannya dengan menampilkan produk masyarakat di wilayah pesisir di Kabupaten Pangandaran.

Kata kunci: *Pembelajaran IPS, Potensi Wilayah di Pesisir*

Abstract

Coastal areas in Indonesia in terms of quality and quantity are very diverse, this is an opportunity and a challenge in using it as a social studies learning medium in elementary schools. Opportunities from the potential of coastal areas to form an understanding of the process of managing coastal communities that have not been optimal both in the economy and education. The challenge is the implementation of the implementation that is needed in the long term. This research was conducted in Pangandaran districts with the aim of knowing the potential utilization of coastal areas in creative social studies learning in elementary schools. In knowing the potential utilization of this coastal area using a qualitative descriptive method with literature review and interviews with elementary school teachers. The results of this study show that social studies learning during the covid-19 pandemic can be done by using the potential of coastal areas as learning media. Students can use social media as information on learning outcomes and optimize it by displaying community products in coastal areas in Pangandaran districts

Keywords : *Social Studies Learning, Potential of Coastal Areas*

PENDAHULUAN

Potensi wilayah pesisir di Indonesia dalam aspek kualitas dan kuantitasnya sangat beragam, hal tersebut menjadi peluang dan tantangan dalam memanfaatkannya sebagai media pembelajaran IPS di sekolah dasar. Oleh sebab itu, pemanfaatan atas potensi wilayah pesisir sangat penting untuk diarahkan menjadi pembelajaran yang dapat menggugah terbentuknya karakter peserta didik. Namun potensi wilayah di pesisir belum banyak digali untuk diarahkan ke dalam pembelajaran. Potensi-potensi yang seharusnya dapat diangkat menjadi satu kekuatan dalam pembelajaran sehingga peserta didik benar-benar memiliki kemampuan untuk menganalisis dalam materi yang disampaikan.

Pembelajaran IPS cenderung pasif dan belum memberikan wujud pembelajaran yang

memerdekakan. Pembelajaran IPS belum banyak menggali kreativitas peserta didik. Akibatnya pembelajaran memerlukan langkah-langkah konstruktif untuk menyegarkan kembali semangat peserta didik dalam pembelajaran terutama pembelajaran IPS. Keterampilan peserta didik di dalam pembelajaran belum maksimal dan terhambat oleh pembelajaran yang tidak menumbuhkan semangat.

Kecenderungan itu kemudian menjadikan pembelajaran IPS direspon sebagai pembelajaran yang kurang menyenangkan. Peserta didik dengan apa yang dipelajarinya merasakan kekosongan karena tidak dapat mengaplikasikan dari hasil pembelajaran. Sebagaimana disebutkan oleh Susanto (2019) pembelajaran IPS tidak menarik dan sekadar untuk kepentingan sesaat saja, tanpa ada manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Lebih lanjut bahwa pembelajaran IPS menimbulkan kebosanan yang akut. Lebih tampak sebagai pembelajaran sebagai proses hafalan mutlak. Pembelajaran IPS juga tidak terlepas dari peranan guru IPS atau guru di sekolah dasar yang belum mengidentifikasi kebutuhan belajar dari peserta didik. Hadirnya guru dalam pembelajaran IPS belum banyak mengembangkan pembelajaran yang interaktif.

Masalah ini sangat erat kaitannya dengan media pembelajaran yang belum menyertakan kreativitas antara guru dan peserta didik. Pun kreativitas ini kemudian tidak tergal dengan langkah yang tepat.

Dari hasil wawancara kepada guru sekolah dasar di Kabupaten Pangandaran menyatakan sesungguhnya pembelajaran IPS di sekolah dasar masih terpaku kepada buku siswa dan buku guru. Disebabkan belum terbentuknya gagasan guru untuk mengonstruksi media pembelajaran IPS. Tak menampik pula bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar belum ada terobosan konstruktif, sehingga pembelajaran terlepas dari interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan pemanfaatan potensi wilayah di pesisir menjadi rumusan penting untuk menggugah kembali semangat belajar peserta didik (Kadir, 2010). Di samping kebutuhan hidup, namun terdapat pula pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diterapkan untuk pembelajaran IPS untuk peserta didik.

Potensi wilayah pesisir di Kabupaten Pangandaran seperti perikanan dan pemanfaatan bidang pariwisata menjadi referensi yang dapat dikembangkan untuk pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Meninjau pada fasilitas penunjang wisata di Kabupaten Pangandaran sangat memadai dan laik. Berdirinya hotel-hotel dengan pelbagai variasi kamar dan pelayanan yang baik, adanya masjid, juga pusat oleh-oleh serta cinderamata, toilet umum, fasilitas parkir yang luas, tempat hiburan, pusat informasi bagi wisatawan mancanegara dan lokal. Dengan fasilitas penunjang yakni adanya bangku gazebo di sepanjang pantai.

Potensi pada wisata bahari di Kabupaten Pangandaran memberikan pelayanan yang terbaik bagi para wisatawan lokal dan mancanegara untuk beraktivitas dalam kegiatan wisata. Adanya sarana lengkap dan tenaga ahli mumpuni untuk beraktivitas dalam olahraga air (banana boat, snorkeling, surfing, berenang), beraktivitas penjelajahan menggunakan perahu pesiar dan beraktivitas lainnya sudah tersedia dengan baik (Kurniasih et al., 2020). Atraksi wisata yang dimiliki oleh wisata bahari di Kabupaten Pangandaran sebagian besar masih mengandalkan atraksi alam pantai yang ada. Program revitalisasi pesisir menjadi satu keniscayaan yang tidak dapat ditunda. Selain bernilai ekonomis namun tetap memberikan ketercapaian pada prinsip-prinsip bermasyarakat.

Maka dari itu potensi sumberdaya alam pada wilayah pesisir menjadi potensial dengan pengembangan yang baik. Maka dari itu memerlukan pemahaman bersama. Ada empat potensi sumberdaya dalam pengelompokannya yaitu sumberdaya yang dapat pulih, sumberdaya yang tidak dapat pulih, energi lautan, dan jasa-jasa lingkungan kelautan (Muhammad, 2012).

Oleh karena itu, ekosistem pesisir di Indonesia terdiri atas hutan mangrove, padang lamun, terumbu karang, estuaria (teluk di pesisir), pantai pasir, pantai berbatu, pulau-pulau kecil. Kemudian adanya potensi tentu memerlukan pengelolaan sumberdaya terpadu, dimana prosesnya harus dinamis dan berkelanjutan untuk tetap dijaga ekosistemnya.

Dari pelbagai potensi yang dimiliki terdapat keunikan-keunikan yang memerlukan

pengelolaan secara terpadu. Ada lima alasan yang mendasarinya sebagaimana disebut oleh Muhammad(Muhammad, 2012) 1) secara empiris adanya keterkaitan ekologis antar ekosistem pesisir, 2) di dalam Kawasan pesisir ada banyak sumberdaya yang dapat dikembangkan baik alam maupun jasa lingkungan, 3) adanya kelompok masyarakat (orang) yang memiliki preferensi keterampilan atau keahlian bekerja yang berbeda, 4) secara monokultur, sangat rentan terhadap perubahan yang menjurus kepada kegagalan usaha, 5) kawasan pesisir menjadi sumberdaya milik bersama yang dapat dimanfaatkan oleh semua orang sementara sumberdaya pesisir biasanya berprinsip memaksimalkan keuntungan.

Oleh karena itu, pengelolaan potensi wilayah di pesisir Kabupaten Pangandaran diperlukan untuk pengembangan dengan pelbagai sektor yang dapat memberikan nilai-nilai ekonomis dan tercapainya ketahanan ekologis. Sebab dengan pengelolaan bersama maka aspek dalam pengembangannya dapat menghadirkan kapasitas dengan ideal.

Dalam pembelajaran yang baik memerlukan kehadiran guru yang terampil dan kreatif. Maka guru dan peserta didik dalam mengelola pembelajaran sebaik-baiknya. Mereka belajar untuk menunjukkan kemampuan dengan pendekatan yang sesuai kondisi belajar.

Guru bukanlah pusat kegiatan belajar dan peserta didik bukanlah objek belajar. Dalam aktivitas belajar, maka peserta didiklah yang seharusnya sebagai pusat aktivitas belajar. Posisi guru menyesuaikan sebagai fasilitator dan pendamping dalam belajar peserta didik. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran IPS, maka guru dapat memperhatikan bahwa materi ajarnya.

Dalam hal ini pembelajaran IPS kreatif dapat dilaksanakan dengan metode dan penyesuaian untuk peserta didik (Supriatna & Maulidah, 2020). Tanpa harus memaksakan atas metode-metode yang ada. Guru hadir sebagai fasilitator namun membuka diri atas peserta didik. Sebab peserta didik dari generasi Z yang mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari dunia digital melalui gawai.

Pembelajaran IPS hadir sebagai pengalaman yang mengesankan. Guru berinteraksi dengan peserta didik dengan sumber belajar yang variatif dan inovatif. Utamanya dalam pembelajaran IPS pada keterampilan abad 21 yaitu keterampilan hidup dan karir, keterampilan pembelajaran yang inovatif, dan keterampilan media informasi dan teknologi(Ginanjar et al., 2019), termasuk juga dalam keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Melalui keterampilan abad 21 ini pembelajaran IPS sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan, sikap, ilmu pengetahuan, dan terbentuknya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian pembelajaran IPS merupakan konstruksi dari proses pemahaman mengenai interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

Dalam mengetahui pemanfaatan potensi wilayah pesisir ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka dan wawancara kepada guru sekolah dasar di Kabupaten Pangandaran. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar di Kabupaten Pangandaran. Subyek penelitian adalah peserta didik dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pemanfaatan potensi wilayah di pesisir dalam pembelajaran IPS memerlukan peranan dari guru-guru sekolah dasar. Materi tentang sumberdaya pesisir pada hakikatnya sangat luas cakupannya. Namun guru dapat mengolahnya dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Erat kaitannya dengan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari peserta didik.

Potensi wilayah pesisir beragam. Maka dari penggalian potensi wilayah pesisir baik sumberdaya manusia dan sumberdaya alam merupakan upaya sistemik berkelanjutan (A.R et al., 2010). Maka guru memberikan arahan kepada peserta didik tentang manfaat wilayah pesisir dalam perspektif ekonomi lokal, wisata, dan pendidikan.

Peserta didik mendapatkan informasi tentang peranan peserta didik tentang

perekonomian daerah pesisir. Peserta didik dapat menggunakan media sosial sebagai alat bantu memomulerkan hasil tangkapan nelayan, keindahan wilayah pesisir, dan menggagas untuk menuliskan ide-ide lain dalam kaitannya dengan wisata bahari yang terdiri atas wisata pantai, beraktivitas dengan wahana yang disediakan, peserta didik menawarkan kegiatan di media sosial pribadi.

Selanjutnya, peserta didik membuat media sosial sebagai sarana promosi potensi wilayah pesisir, bagian dari guru adalah mengarahkan cara menulis *caption* di media sosial. Walaupun pembelajaran daring, namun pembelajaran IPS menjadi kreatif dan menyenangkan.

Strategi alternatif yang tidak merusak lingkungan dan dapat disampaikan dalam pembelajaran IPS, maka guru dapat melakukannya dengan peningkatan pengetahuan dan wawasan peserta didik terhadap pesisir, peserta didik pula dapat mempelajari kultur dan budaya masyarakat, memotivasi peran peserta didik di dalam mengembangkan nilai-nilai kultural dan menjaga kelestarian wilayah pesisir (Fabianto & Berhita, 2014). Guru dapat memberikan contoh tentang ketahanan masyarakat pesisir di luar negeri (Choudhury et al., 2021).

Di samping itu, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya tentang potensi pesisir. Hal ini tepat dilakukan agar peserta didik dapat mengetahui makna emosional antara masyarakat dan langkah-langkahnya dilakukan untuk kebutuhan pendidikan, sosial budaya, ekonomi, kesejahteraan (Kelly, 2018), dan juga guru memberikan wawasan tentang hukum untuk wilayah pesisir (Marinho et al., 2019).

Pada kesempatan pembelajaran IPS di atas, guru dapat melakukan penilaian pembelajaran, evaluasi dalam pembelajaran IPS, serta memantapkan peranan pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Disebutkan oleh Somantri (2001) pembelajaran IPS sebagai bagian dari *human system*. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka pemanfaatan potensi wilayah di pesisir sangat penting untuk melakukan praktik sosial. Selain itu, peserta didik perlu memahami kondisi potensi pesisir berdasarkan budaya lokal sebagai media dalam mengatasi konflik (Arifin, 2020).

Dengan demikian pemanfaatan potensi wilayah di pesisir untuk pembelajaran IPS memberikan makna kepada peserta didik. Sebab peserta didik dapat mengaplikasikannya dengan baik

SIMPULAN

Dari pemanfaatan potensi wilayah di pesisir dalam pembelajaran IPS yaitu peserta didik melakukan pembelajaran IPS dengan mempromosikan potensi wilayah pesisir di Kabupaten Pangandaran melalui media sosial, adapun potensi pesisir yang dipromosikan mulai dari potensi wisata, potensi wahana di pesisir, potensi sumberdaya alam, dan potensi pendidikan.

Edukasi yang dilakukan guru kepada peserta didik memberikan makna tentang pentingnya melestarikan lingkungan dan menjadikan wilayah pesisir untuk menumbuhkan semangat kemaritiman, meningkatkan hubungan interaktif dengan masyarakat, serta menggunakan media sosial sebagai alat yang memudahkan dalam mengenalkan potensi wilayah terutama di Kabupaten Pangandaran.

Dalam menempatkan pemahaman tentang potensi wilayah di pesisir dalam pembelajaran IPS ini guru di sekolah dasar dapat menerapkan pelbagai langkah-langkah efektif dengan mengajarkan nilai-nilai kultural masyarakat, memberikan contoh perbandingan pengelolaan potensi wilayah di pesisir di luar negeri dan di wilayah Kabupaten Pangandaran, perbandingan ini sebagai dasar membangun kognisi sosial peserta didik terhadap lingkungannya sendiri, kemudian peserta didik mendapatkan wawasan tentang pengelolaan untuk kebutuhan pendidikan di wilayah pesisir, dan juga pentingnya dasar hukum untuk wilayah pesisir.

Dengan langkah tersebut, guru dan peserta didik saling melakukan proses pembelajaran dengan dasar bahwa potensi wilayah di pesisir dalam pembelajaran IPS

memberikan gagasan serta meningkatkan keterampilan dan menjadi bagian dari *human system* yang inovatif dan kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemendikbud-Ristek yang memberikan beasiswa BPPDN untuk pendidikan doktor di Sekolah Pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia sehingga dapat menggunakannya untuk penulisan artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R, S., Widyastuti, Ya'la, Z. R., & Sulistiawati, D. (2010). Pengelolaan Sistem Sosial-Ekologi Pesisir Pulau-Pulau Kecil Untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat: Studi Kasus Gugus Pulau Batudaka Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Geografi*, 7(1), 47–56. <https://doi.org/10.15294/jg.v7i1.90>
- Arifin, M. H. (2020). Efektivitas Peranan Budaya Lokal dan Penguatan Karakter Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Pada Mata Kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 32–37.
- Choudhury, M. U. I., Haque, C. E., & Hostetler, G. (2021). Transformative learning and community resilience to cyclones and storm surges: The case of coastal communities in Bangladesh. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 55, 102063. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102063>
- Fabianto, M. D., & Berhиту, P. T. (2014). Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan yang Berbasis Masyarakat. *Teknologi*, 11(2), 2054–2058.
- Ginanjari, A., Putri, N. A., Nisa, A. N. S., Hermanto, F., & Mewangi, A. B. (2019). Implementasi Literasi Digital Dalam Proses Pembelajaran Ips Di Smp Al-Azhar 29 Semarang. *Harmony*, 4(2), 99–105.
- Kadir. (2010). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Potensi Pesisir terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 143–150.
- Kelly, C. (2018). ' I Need the Sea and the Sea Needs Me ': Symbiotic coastal policy narratives for human wellbeing and sustainability in the UK. *Marine Policy*, March. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2018.03.023>
- Kurniasih, I., Nurhayati, A., Dewanti, L. P., & Rizal, A. (2020). Potensi Wisata Bahari di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 10(1), 8–19.
- Marinho, B., Coelho, C., Hanson, H., & Tussupova, K. (2019). Coastal management in Portugal: Practices for reflection and learning. *Ocean and Coastal Management*, 181(November 2018). <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2019.104874>
- Muhammad, S. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir: Model Kemitraan Ecocentrisme*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (D. Supriadi & R. Mulyana (eds.)). Rosda.
- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2020). *Pedagogi Kreatif Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*. Rosda.
- Susanto, A. (2019). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (1st ed.). Prenadamedia.